

PENGENDALIAN INTERNAL DALAM SUATU ORGANISASI**Setiadi**Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma
tedi.hartoko@gmail.com**ABSTRAK**

Peranan akuntansi sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan sangatlah berguna untuk melakukan evaluasi atau pengambilan keputusan atas kinerja sebuah perusahaan. Dalam ruang lingkupnya pengendalian internal terdiri dari pengendalian preventif, detektif dan korektif dengan hasil pembahasan organisasi diharuskan memiliki komitmen dan integritas, nyata dan jelas dalam perlakuan otorisasi organisasi serta resiko organisasi yang minimal dalam mengembangkan organisasi yang mumpuni sehingga dapat diandalkan dan memiliki pengendalian internal yang terstruktur dan terjaga dengan baik.

Kata Kunci : Pengendalian internal, Resiko, Sistem Informasi Akuntansi, Integritas

ABSTRACT

The role of accounting as a source of financial information for a company is very useful for evaluating or making decisions on the performance of a company. Within its scope, internal control consists of preventive, detective and corrective controls with the results of organizational discussions required to have commitment and integrity, real and clear in the treatment of organizational authorization and minimal organizational risk in developing a qualified organization that is reliable and has structured internal controls and well awake.

Keywords : Internal Control, Risk, Accounting Information System, Integrity

I. PENDAHULUAN**1.1. Latar Belakang Masalah**

Peranan akuntansi sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan sangatlah berguna untuk melakukan evaluasi atau pengambilan keputusan atas kinerja sebuah perusahaan. Pencatatan akuntansi yang dilakukan guna mengetahui apakah transaksi yang dilakukan sudah sesuai dengan pencatatan yang tertulis. Maka dari itu akuntansi sangatlah penting dalam sebuah organisasi. Karena selain akuntansi menyajikan informasi keuangan sebuah organisasi secara terperinci, akuntansi juga dijadikan alat untuk menganalisis suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu

organisasi. Data pelaporan akuntansi akan digunakan sebagai evaluasi atau pengambilan keputusan atas kinerja sebuah perusahaan. Karena data akuntansi akan mencerminkan kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan, maka pemilik perusahaan atau pemimpin suatu organisasi dapat membandingkan laporan keuangan periode lalu dengan periode yang sedang berjalan guna mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan/organisasi dapat dilanjutkan. Seiring dengan intensitas penggunaan system informasi akuntansi, ada ancaman-ancaman yang mengintai Sistem Informasi Akuntansi.

1. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kebakaran dan bencana besar lainnya yang dapat menghancurkan perangkat computer sehingga dapat menghapus data-data system informasi akuntansi yang ada.
2. Kesalahan pada software dan tidak berfungsinya peralatan seperti: kegagalan hardware, kesalahan atau kerusakan software, kegagalan sistem operasi, gangguan dan fluktuasi listrik, dan kesalahan pengiriman data yang tidak terdeteksi.
3. Tindakan yang disengaja antara lain: kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahan manusia, kegagalan untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, personil yang tidak diawasi atau dilatih dengan baik, penghapusan data karena tidak sengaja, hilang atau salah letak data, kesalahan pada logika sistem, sistem tidak memenuhi kebutuhan organisasi atau tidak mampu menangani tugas yang diberikan.
4. Tindakan sengaja antara lain: sabotase, penipuan melalui computer, pencurian.

Ancaman-ancaman itu cenderung terus berkembang dan berpotensi merusak atau bahkan menghancurkan Sistem Informasi Akuntansi secara keseluruhan. Maka dari itu diperlukan perlindungan bagi Sistem Informasi Akuntansi yang disebut dengan sistem pengendalian internal.

Sistem pengendalian internal merupakan tanggung jawab manajemen sebuah organisasi. Tanggung jawab

manajemen meliputi pembuatan dan pemeliharannya. Sistem pengendalian internal harus dibuat secara memadai, artinya harus sesuai dengan kebutuhan organisasi yang menggunakannya. Organisasi yang tidak dilengkapi dengan pengendalian internal yang memadai menyebabkan berkurangnya kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan dengan organisasi tersebut. Manajemen memiliki tanggung jawab menyediakan informasi yang andal bagi para pemegang saham, investor, kreditor, dan semua pihak yang berkepentingan dengan organisasi yang dipimpinnya. Sistem pengendalian internal dinilai penting karena banyak manajemen yang tidak selalu memenuhi tanggung-jawabnya secara benar.

Dewasa ini hampir seluruh organisasi telah menggunakan komputer dalam pengolahan datanya. Penggunaan komputer lebih memudahkan dan mempercepat hampir seluruh aspek pekerjaan di dalam organisasi. Namun penggunaan komputer dinilai lebih rentan terhadap ancaman. Data komputer sangat mudah untuk disalah-gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Misalnya dicuri, dihapus, maupun dirusak dengan tujuan-tujuan tertentu. Maka pengendalian terhadap sistem informasi berbasis komputer juga sangat penting. Ada cara tersendiri yang dapat digunakan untuk mengamankannya.

Sistem pengendalian intern merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem informasi akuntansi. Tanpa dukungan sistem

pengendalian intern yang memadai sistem informasi akuntansi tidak akan dapat menghasilkan informasi yang andal untuk pengambilan keputusan. Sistem pengendalian intern yang diterapkan pada sistem informasi akuntansi sangat berguna untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Sistem pengendalian intern juga dapat digunakan untuk mengecek kesalahan-kesalahan yang terjadi sehingga dapat dikoreksi.

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan dapat dipercaya tidaknya data akuntansi mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan. Dalam arti sempit, pengawasan intern merupakan pengecekan penjumlahan mendatar (*crossfooting*) maupun penjumlahan menurun (*footing*). Dalam artian luas, pengawasan intern tidak hanya meliputi pekerjaan pengecekan tetapi meliputi semua alat-alat yang digunakan manajemen untuk mengadakan pengawasan. Pengawasan intern itu meliputi struktur organisasi dan semua cara-cara serta alat yang dikoordinasikan yang digunakan dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, memajukan efisiensi di dalam operasi, dan membantu dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern adalah suatu rancangan prosedur organisasional yang mendorong terciptanya kebijakan manajemen untuk menciptakan efisiensi operasional, melindungi aktiva, serta yang terpenting untuk mencegah penyelewengan terhadap aktiva perusahaan.

Dengan melihat definisi di atas maka fungsi atau arti penting pengendalian intern dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Melindungi harta organisasi dari tindakan dan keadaan yang merugikan, misalnya pencurian, kerugian dan kerusakan.
2. Mengecek kerusakan data akuntansi, sehingga dapat menghasilkan data yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.
3. Meningkatkan efisiensi usaha dalam beroperasi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kerja yang tidak perlu dan merupakan pemborosan dalam seluruh aspek usaha.
4. Mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Manajemen membuat berbagai peraturan dan prosedur untuk pencapaian tujuan perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komitmen dan integritas dari organisasi (perusahaan) ?
2. Bagaimana Perlakuan Otorisasi dalam organisasi ?

3. Bagaimana resiko dan pemisahan tugas dalam organisasi ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jenis-jenis Pengendalian Internal

Berdasarkan lingkupnya, pengendalian internal dibedakan menjadi:

1. Pengendalian akuntansi yang berfungsi untuk mengamankan sumber daya organisasi dari penyalahgunaan dan menjaga kecermatan data akuntansi.
2. Pengendalian administratif yang berfungsi mendorong efisiensi operasi dan mengupayakan agar kebijakan ataupun tujuan manajemen dapat tercapai.

Apabila ditinjau dari terjadinya permasalahan yang harus dikendalikan, pengendalian internal dapat dibedakan menjadi:

1. Pengendalian preventif atau pengendalian umpan maju, yaitu pengendalian dengan jalan menangkal sebelum permasalahan terjadi dan untuk mencegah terjadinya ketidakefisienan.
2. Pengendalian detektif atau umpan balik, yaitu pengendalian yang berfungsi mengungkap permasalahan dalam suatu aktivitas, segera setelah aktivitas itu terjadi.
3. Pengendalian korektif adalah pengendalian yang berfungsi mengoreksi kesalahan yang ditemukan oleh pengendalian detektif.

Pengendalian internal juga

diklasifikasikan menjadi pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Pengendalian umum adalah pengendalian yang dirancang agar lingkungan pengendalian organisasi menjadi stabil dan terkelola dengan baik sehingga dapat mendukung efektivitas pengendalian aplikasi. Sedangkan pengendalian aplikasi adalah pengendalian yang digunakan untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan serta penyimpangan dalam transaksi pada saat diproses.

Lebih lanjut sistem pengendalian internal juga dapat diklasifikasikan ke dalam pengendalian input, pengendalian proses, dan pengendalian output. Pengendalian input yaitu pengendalian yang dirancang untuk menjaga agar data yang dimasukkan ke dalam sistem adalah data yang akurat, valid, dan telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang. Pengendalian proses adalah pengendalian yang dirancang untuk menjaga agar semua transaksi diproses secara akurat dan lengkap, sehingga semua arsip dan catatan dapat dimutakhirkan dengan baik. Pengendalian output merupakan bentuk pengendalian yang dirancang untuk menjaga agar output sistem dapat dikendalikan dengan baik.

Apapun bentuk klasifikasi dari sistem pengendalian internal, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga aktiva organisasi, memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, mendorong efisiensi dalam operasional

organisasi, dan mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen. Ada asumsi dasar tentang pengendalian internal yang dapat membimbing para perancang sistem pengendalian internal agar menjadi lebih baik antara lain:

1. Pembuatan dan pemeliharaan sistem pengendalian internal adalah tanggungjawab pihak manajemen (*management resposibility*). FCPA mendukung dalil ini.
2. Sistem pengendalian internal harus menyediakan jaminan yang wajar (*reasonable assurance*) bahwa keempat tujuan umum pengendalian internal terpenuhi secara efektif dari segi biaya. Ini berarti tidak ada sistem pengendalian internal yang sempurna dan bahwa biaya untuk mencapai pengendalian yang lebih baik tidak boleh melebihi manfaatnya.
3. Setiap pengendalian internal memiliki keterbatasan dalam efektivitasnya. Hal ini meliputi : kemungkinan kesalahan (tidak ada sistem yang sempurna), pelanggaran (personil dapat melanggar sistem melalui kolusi atau cara lain), pelanggaran manajemen (pihak manajemen berada dalam posisi melanggar prosedur pengendalian dengan secara pribadi menyimpangkan transaksi atau mengarahkan bawahan untuk melakukan hal tersebut), dan berubahnya kondisi (kondisi dapat berubah dengan berjalannya waktu hingga pengendalian

yang ada tidak berjalan).

2.2. Tanggung Jawab Beberapa Pihak dan Perannya dalam Pengendalian Internal

Para perancang sistem pengendalian internal dalam sebuah organisasi hanyalah bertugas untuk membuat prosedur dan aturan. Mereka tidak bertanggungjawab terhadap efektivitas pelaksanaannya. Berbagai pihak yang bertanggungjawab atas efektivitas pelaksanaan pengendalian internal dan perannya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen, merupakan tanggung-jawab manajemen untuk menciptakan pengendalian internal yang efektif. Secara khusus *chief executive officer* harus merancang suasana di puncak untuk kesadaran akan pengendalian di seluruh organisasi, dan melihat bahwa semua komponen pengendalian internal sudah ditempatkan sebagaimana mestinya. Lingkungan pengendalian yang efektif akan dapat mengurangi kemungkinan kekeliruan atau kecurangan dalam suatu entitas. Manajemen senior yang membawahi unit-unit organisasi harus bertanggungjawab untuk mengendalikan aktivitas dari unit yang dipimpinnya. Para pejabat teknologi informasi dan akuntansi serta keuangan memainkan suatu peran sentral dalam merancang, mengimplementasikan, dan memonitor sistem pelaporan keuangan entitas, mengembangkan anggaran dan rencana keseluruhanentitas, menelusuri dan menganalisa kinerja, serta mencegah dan

mendeteksi pelaporan keuangan yang curang.

2. Dewan direksi dan komite audit, anggota dewan direksi sebagai bagian dari pengaturan umum dan tanggung jawab terhadap kekeliruan, harus menentukan bahwa manajemen telah memenuhi tanggung-jawabnya untuk menciptakan dan memelihara pengendalian internal. Komite audit (atau kalau tidak ada diganti dewan direksi sendiri) harus waspada dalam mengidentifikasi keberadaan penolakan manajemen atas pengendalian atau pelaporan keuangan yang curang, dan segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk membatasi tindakan yang tidak sesuai oleh manajemen dimana terdiri dari :

- a. Auditor internal. Auditor internal harus memeriksa dan mengevaluasi kecukupan pengendalian internal suatu entitas secara periodic dan membuat rekomendasi untuk perbaikan, tetapi mereka tidak memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan dan memelihara pengendalian internal. Personil entitas lainnya. Peran dan tanggung jawab dari semua personil lain yang menyediakan informasi kepada, atau menggunakan informasi yang disediakan oleh sistem yang mencakup pengendalian internal, harus memahami bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mengkomunikasikan masalah apapun yang tidak sesuai dengan pengendalian

atau tindakan melawan hukum yang mereka temui kepada tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi.

- b. Auditor independen. Sebagai hasil dari prosedur audit laporan keuangan, seorang auditor eksternal mungkin akan menemukan kekurangan dalam pengendalian intern yang akan dikomunikasikan kepada manajemen, komite audit, atau dewan direksi, bersamaan dengan rekomendasi perbaikan.

2.3. Komponen Pengendalian Internal

Committee of Sponsoring Organizations (COSO) mengeluarkan hasil penelitian berkaitan dengan pengendalian internal. Penelitian COSO mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan komisaris, pihak manajemen, dan mereka yang berada di bawaharahan keduanya, untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian dicapai dengan pertimbangan hal-hal berikut:

1. Efektivitas dan efisiensi operasional organisasi
2. Keandalan pelaporan keuangan
3. Kesesuaian dengan hokum dan peraturan yang berlaku

Berdasarkan COSO, pengendalian internal adalah proses karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal memberikan jaminan yang wajar, bukan yang

absolut/mutlak, karena kemungkinan kesalahan manusia, kolusi, dan penolakan manajemen atas pengendalian, membuat proses ini menjadi tidak sempurna. COSO menyajikan langkah yang signifikan atas definisi pengendalian internal yang dahulu terbatas pada pengendalian akuntansi, menjadi pengendalian yang menangani tujuan yang luas dari para dewan komisaris dan pihak manajemen yang terdiri dari 5 (lima) komponen sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian : Inti dari bisnis apapun adalah orang-orangnya. Ciri perorangan, termasuk integritas, nilai-nilai etika, dan kompetensi serta lingkungan tempat beroperasi. Mereka adalah mesin yang mengemudikan organisasi dan dasar tempat segala hal terletak.
2. Aktivitas pengendalian : Kebijakan dan prosedur pengendalian harus dibuat dan dilaksanakan untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diidentifikasi oleh pihak manajemen untuk mengatasi resiko pencapaian tujuan organisasi, secara efektif dijalankan.
3. Penilaian risiko : Organisasi harus sadar akan dan berurusan dengan risiko yang dihadapinya. Organisasi harus menempatkan tujuan, yang terintegrasi dengan penjualan, produksi, pemasaran, keuangan, dan kegiatan lainnya, agar organisasi beroperasi secara harmonis. Organisasi juga juga harus membuat mekanisme untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan mengelola risiko yang terkait.

4. Informasi dan Komunikasi : Di sekitar aktivitas pengendalian terdapat sistem informasi dan komunikasi. Mereka memungkinkan orang-orang dalam organisasi untuk mendapat dan bertukar informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan operasinya.
5. Pengawasan : Seluruh proses harus diawasi, dan perubahan dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Melalui cara ini sistem dapat beraksi secara dinamis, berubah sesuai tuntutan keadaan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau buku-buku referensi yang ada di perpustakaan. Jenis data yang digunakan merupakan data skunder yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Analisa data menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dan kemudian menarik kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN

Dari yang telah dikemukakan sebelumnya selanjutnya dibahas satu persatu sehingga menghasilkan pemahaman yang

lebih mendetail. Komponen pertama dari sistem pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, yang dapat dibahas sebagai berikut:

1. Komitmen atas integritas dan nilai-nilai etika: merupakan hal yang penting bagi pihak manajemen untuk menciptakan struktur organisasional yang menekankan pada integritas dan nilai-nilai etika. Organisasi dapat menggunakan integritas sebagai prinsip dasar beroperasi, dengan secara aktif mengajarkan dan mempraktikkannya. Filosofi pihak manajemen dan gaya beroperasi : semakin bertanggungjawab filosofi pihak manajemen dan gaya beroperasi mereka, semakin besar kemungkinannya para pegawai akan berperilaku secara bertanggungjawab dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Apabila pihak manajemen kurang perhatian terhadap pengendalian internal, maka para pegawai menjadi kurang rajin dan tidak efektif dalam mencapai tujuan pengendalian tertentu.

Struktur organisasional : struktur organisasi menggambarkan garis otoritas dan tanggungjawab, serta mnggambarkan kerangka umum untuk perencanaan, pengarahan, dan pengendalian operasinya. Aspek penting struktur organisasi, termasuk sentralisasi dan desentralisasi otoritas, penetapan tanggung jawab untuk tugas-tugas tertentu, cara alokasi tanggung jawab

mempengaruhi permintaan informasi pihak manajemen dan pengorganisasian fungsi sistem informasi dan organisasi.

Komite Audit dan Dewan Komisaris : Komite audit terdiri dari para komisaris yang berasal dari luar organisasi. Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi struktur pengendalian internal perusahaan, proses pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan standar yang terkait.

2. Metode memberikan otoritas dan tanggung jawab : pihak manajemen harus memberikan tanggungjawab untuk tujuan bisnis tertentu ke departemen dan individu terkait, serta membuat mereka bertanggungjawab untuk mencapai tujuan bisnis itu. Tanggung jawab dan wewenang dapat diberikan melalui deskripsi kerja, pelatihan pegawai, dan rencana operasional, jadwal, dan anggaran. Salah satu hal yang sangat penting adalah peraturan yang menangani masalah standar etika, praktik bisnis yang dapat dibenarkan, peraturan persyaratan, dan konflik kepentingan.

Kebijakan dan praktik-praktik dalam sumber daya manusia :kebijakan dan praktik-praktik mengenai pengontrakan, pelatihan, pengevaluasian, pemberian kompensasi, dan promosi pegawai mempengaruhi kemampuan organisasi untuk meminimalkan ancaman, risiko, dan pajanan.

Pengaruh-pengaruh eksternal : faktor

eksternal yang mempengaruhi lingkungan pengendalian antara lain persyaratan yang ditentukan oleh bursa efek, lembaga keuangan, dan asuransi. Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan peraturan yang menyediakan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian pihak manajemen akan tercapai. Secara umum, prosedur-prosedur pengendalian terdiri dari lima kategori berikut:

Otorisasi transaksi dan kegiatan yang memadai: para pegawai melaksanakan tugas dan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi asset organisasi. Untuk mensupervisi seluruh kegiatan pegawai secara langsung oleh manajemen tidaklah mungkin. Sehingga manajemen membuat kebijakan dan prosedur yang diikuti oleh para pegawai, dan memberdayakan pegawai untuk melaksanakannya. Pemberdayaan ini yang disebut dengan otorisasi, yang merupakan bagian penting dari pengendalian dan prosedur organisasi. Otorisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk penandatanganan, pemberian tanda paraf, atau memasukkan kode otorisasi atas dokumen atau catatan transaksi.

Pemisahan tugas: pengendalian internal yang baik mensyaratkan bahwa tidak ada pegawai yang diberi tanggung jawab terlalu banyak. Kondisi demikian akan memberi kesempatan pada pegawai untuk melakukan penipuan, menyembunyikan penipuan, atau melakukan kesalahan tidak

sengaja. Untuk itu diperlukan pemisahan tugas yang efektif dengan memisahkan fungsi-fungsi:

- a. Otorisasi, yaitu menyetujui transaksi dan keputusan
- b. Pencatatan, yaitu mempersiapkan dokumen sumber, memelihara catatan jurnal, buku besar, dan file lainnya, mempersiapkan rekonsiliasi, serta mempersiapkan laporan kinerja.
- c. Penyimpanan, yaitu menangani kas, memelihara tempat penyimpanan persediaan, menerima cek yang masuk dari pelanggan, menulis cek atas rekening bank organisasi.

Desain dan penggunaan dokumen serta catatan yang memadai: desain dan penggunaan catatan yang memadai membantu untuk memastikan pencatatan yang akurat dan lengkap atas seluruh data transaksi yang berkaitan. Dokumen yang baik adalah yang mencakup semua aspek yang diperlukan, tetapi dibuat sesederhana mungkin. Kesederhanaan ini untuk menciptakan efisiensi, mengurangi kesalahan pencatatan. Dokumen yang digunakan untuk mencatat sebuah transaksi harus memiliki ruang untuk otorisasi. Dokumen untuk mencatat pemindahan asset harus memiliki ruang untuk tandatangan pihak penerima asset. Dokumen yang baik harus memiliki nomor urut tercetak terlebih dahulu, agar jika terjadi penyelewengan cepat dideteksi.

Penjagaan aset dan pencatatan yang memadai: ketika orang berpikir tentang penjagaan aset, konotasinya adalah pad akas dan persediaan serta perlengkapan. Dengan berkembangnya waktu dan kondisi, informasi telah menjadi sebuah asset yang juga penting. Aset fisik maupun informasi perlu penjagaan yang baik untuk mencegah atau menghindarkannya dari kerusakan dan kehilangan.

Pemeriksaan independen atas kinerja: pemeriksaan akan lebih efektif apabila dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu orang yang tidak bertanggungjawab atas operasi yang diperiksa. Model-model pemeriksaan independen bias berupa rekonsiliasi dua rangkaian catatan yang dipelihara secara terpisah, perbandingan jumlah actual dengan yang dicatat, pembukuan berpasangan, dan jumlah total batch.

3. Risiko dapat timbul atau berubah karena berbagai keadaan, antara lain perubahan dalam lingkungan operasi, personel baru, sistem informasi yang baru atau yang diperbaiki, teknologi baru, lini produk, produk, atau aktivitas baru, restrukturisasi korporasi, operasi luar negeri, dan standar akuntansi baru. Ada beberapa tahap dalam penilaian risiko, antara lain:

a. Perkiraan risiko: semakin besar tingkat probabilitas terjadinya, maka dikatakan bahwa sesuatu memiliki risiko yang lebih besar.

b. Perkiraan pajanan: pajanan merupakan akibat yang diderita apabila sebuah risiko benar-benar terjadi. Pajanan yang lebih besar biasanya mendapat perhatian yang lebih dibanding pajanan yang kecil.

c. Identifikasi pengendalian: manajemen perlu untuk mengidentifikasi pengendalian yang sesuai dengan risiko dan pajanan yang mungkin terjadi. Pengendalian yang dipilih harus memperhatikan keefektifan dan waktunya. Ada tiga jenis pengendalian yang bias digunakan dan saling melengkapi, yaitu pengendalian pencegahan, pengendalian pemeriksaan, dan pengendalian korektif. Yang harus diterapkan terlebih dahulu adalah pengendalian pencegahan, karena dapat mencegah sesuatu yang belum terjadi.

d. Perkiraan biaya dan manfaat: dalam menerapkan pengendalian untuk menangkal risiko dan pajanan yang mungkin terjadi harus diperhitungkan biaya yang sewajarnya. Pengendalian tidak mungkin seratus persen dapat mengendalikan risiko dan pajanan yang mungkin terjadi.

e. Menetapkan efektivitas biaya-manfaat: pengendalian yang diterapkan harus menguntungkan organisasi. Artinya biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan pengendalian tidak boleh lebih besar

dari akibat yang ditimbulkan oleh risiko dan pajanan apabila benar-benar terjadi.

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami :

- a. Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan
- b. Bagaimana transaksi tersebut dimulai
- c. Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi
- d. Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai digandimasukkan ke dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara, dan mengakses informasi.

Informasi dan komunikasi merupakan unsur penting dari pengendalian internal. Informasi mengenai lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian, dan pemantauan diperlukan oleh manajemen untuk mengarahkan operasi dan memastikan terpenuhinya tuntutan-tuntutan pelaporan serta peraturan yang berlaku. Manajemen juga dapat menggunakan informasi eksternal untuk menilai peristiwa dan keadaan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan pelaporan eksternal.

Di berbagai entitas, auditor intern atau personel yang melakukan pekerjaan serupa

memberikan kontribusi dalam memantau aktivitas entitas. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan informasi dan komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan pelanggan dan respon dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

Komponen pengendalian intern tersebut berlaku dalam audit setiap entitas. Komponen tersebut harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan ukuran entitas, karakteristik kepemilikan dan organisasi entitas, sifat bisnis entitas, keberagaman dan kompleksitas operasi entitas, metode yang digunakan oleh entitas untuk mengirimkan, mengolah, memelihara, dan mengakses informasi, serta penerapan persyaratan hukum dan peraturan.

V. KESIMPULAN

Sistem informasi akuntansi merupakan sarana yang digunakan organisasi dalam merekam segala kejadian yang mengandung nilai uang. Dengan adanya sistem informasi akuntansi, maka proses akuntansi bisa dijalankan dengan baik. Proses akuntansi yang diawali dengan adanya transaksi, kemudian di rekam dengan bukti transaksi. Langkah selanjutnya dilakukan pencatatan jurnal, buku besar, neraca saldo, dan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang berupa laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan

hasil usaha (laporan laba/rugi). Apabila diperlukan ditambah lagi dengan laporan lain, seperti laporan arus kas, laporan perubahan modal dan sebagainya. Apapun bentuk dan namanya, laporan keuangan merupakan sebuah alat pertanggungjawaban dari pengelola organisasi kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.

Sebuah alat pertanggungjawaban harus memiliki keandalan yang memadai, agar dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dengan organisasi. Pengendalian internal merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan kebenarannya. Dengan pengendalian internal yang baik, setiap proses yang berlaku di dalam organisasi akan dapat dikendalikan dengan wajar, sehingga catatan yang berupa laporan keuangan juga bebas dari kesalahan.

Pengendalian internal memang tidak dapat menjamin laporan keuangan benar secara mutlak, karena pengendalian internal tidak dapat mendeteksi kolusi dan kongkalikong yang dilakukan oleh personil organisasi atau bahkan oleh manajemen sendiri. Untuk itu peran audit independen yang dilakukan oleh auditor eksternal/independen (akuntan publik). Laporan auditor independen akan menyampaikan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- James A. Hall, *Sistem Informasi Akuntansi*, terj. Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (Jakarta: Salemba Empat, 2007).
- Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart, *Accounting Information System (Sistem Informasi Akuntansi)*, terj. Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriyani, (Jakarta: Salemba Empat, 2003).
- Nugroho Wijayanto, *Sistem Informasi Akuntansi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001).
- William C. Boynton, Raymond N. Johnson, dan Walter G. Kell, *Modern Auditing*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008).
- http://dasarakuntansi.blogspot.co.id/2013/02/arti-penting-akuntansi_24.html
- <http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-sistem-pengendalian-intern/>
- <http://nisanodb13.blogspot.co.id/2013/01/pengendalian-intern.html>
- <https://zzzfadhlan.wordpress.com/2012/11/25/komponen-pengendalian-intern-coso/>
 COMPONENT PENGENDALIAN INTERN (COSO)